

Naskah Publikasi

Perancangan

Opera Jawa Langen Mandrawanara: Sebagai Model Pembelajaran dan Media Transmisi Nilai-nilai Tradisional Bagi Generasi Muda

Daruni

(Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta)

Tri Suhatmini

(Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta)

ABSTRACT

Langen Mandrawanara as a Javanese opera is one of the musical drama dance genres. The musical drama dance was created by the Yogyakarta Sultanate Aristocrats and has been preserved by Sembungan Village Community in an organization called Langen Muda Mandra Budaya. The research aims to study the interaction of two different cultures in a cultural performance and the process of cultural transmission and transformation. The study was a qualitative one and adopted a descriptive analytical method. To answer the research problem, the anthropological, sociological, and also choreographical approach is used. The result of the research is redesign Langen Mandrawanara more dynamic and attractive for young generation. In fact cultural identity is important, especially for young generation, we worry about young generation to day, and I think we must do something to be better for our culture, through performing arts especially Javanese opera. Affirmatif action to young generation is important in this time, because they are the future leaders and they must keep cultural identity as well as their soul.

Keywords : Langen Mandrawanara, young generations, transmission

E-mail: daruni3@yahoo.com

PENDAHULUAN

Langen Mandrawanara merupakan Opera Jawa yang memiliki ciri khas unik, para penarinya melakukan gerakan dalam posisi jengkeng yaitu menggunakan lutut sebagai penyangga dalam gerak-geriknya sambil berdialog dalam bentuk *tembang*. Kesenian ini merupakan " simbol perlawanan" terhadap budaya di lingkungan kraton yang dianggap terlampau eksklusif. Oleh karenanya kemudian lebih dikenal dan digemari sebagai kesenian rakyat dan tumbuh di luar beteng keraton Yogyakarta.

Di desa Sembungan Bangunjiwo memiliki kesenian Langen Mandrawanara yang sudah menjadi ekspresi budaya masyarakat. Keterkaitan antara Langen Mandrawanara dengan masyarakat desa menunjukkan hubungan erat dan mempunyai kegunaan cukup besar bagi masyarakat, kesenian tersebut mengandung nilai-nilai budaya tradisional yang patut ditransmisikan kepada generasi muda.

Pada tataran kekayaan seni pertunjukan, masyarakat Sembungan memiliki potensi besar hingga kini masih terlihat dari kegiatan kelompok kesenian dengan nama Langen Muda Mandra Budaya. Pertunjukan yang disajikan adalah merupakan Opera Jawa yang memiliki ciri khas unik, di mana para penarinya melakukan *joged jengkeng* yaitu menari dan menyanyi dalam posisi duduk atau jongsok. Kesenian ini adalah kesenian tradisional, tradisi bisa dipahami sesuatu yang hidup, senantiasa tumbuh bergerak dan berkembang. Tradisi pada dasarnya berarti segala sesuatu yang

diwarisi dari masa lalu. Tradisi merupakan hasil cipta dan karya manusia objek material, kepercayaan, khayalan kejadian atau lembaga yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tradisi sebenarnya berarti sekaligus mewarisi atau meneruskan(Edward Shills, 1983:12).

Pentingnya tradisi dalam perkembangan kehidupan manusia adalah merupakan akar perkembangan kebudayaan yang memberi ciri khas identitas dan kepribadian suatu bangsa. Usaha memelihara seni tradisi juga memberikan kesempatan kepada kreasi yang tidak semata-mata preservasi yang mati, namun bisa menginspirasi pada generasi muda dalam pengembangannya.

Mempelajari Opera Jawa Langen Mandrawanara juga mempelajari etika Jawa, sopan santun, dan moral dalam kegiatan itu juga terjadi *transfer of skill* yaitu kemampuan menari yang bermuara pada pelatihan kecerdasan tubuh. Sistem pewarisan dengan cara mengajar Tari Jawa khususnya Langen Mandrawanara kepada generasi muda menjadi suatu hal yang penting, karena dalam situasi krisis identitas ini menyebabkan lemah dan dangkalnya individu khususnya generasi muda.

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalahnya adalah bagaimana bentuk koreografi Opera Jawa Langen Mandrawanara sebagai Model Pembelajaran dan media transmisi nilai-nilai budaya bagi generasi muda?

Ben Suharto, N. Suparjan dan Rejomulyo dalam bukunya *Langen Mandrawanara Sebuah Opera Jawa*(1999), mengungkap sejarah perkembangan Langen Mandrawanara dari berbagai sumber , latar belakang cerita, tinjauan naskah, dan juga bentuk penyajian. Langen Mandrawanara merupakan sebuah karya yang lahir di luar tembok Keraton Yogyakarta dan berkembang di kampung-kampung, bahkan meluas pada kalangan masyarakat pedesaan.

Sal Murgiyanto dan I Made Bandem dalam bukunya berjudul *Teater Daerah*(1996) mengkategorikan Langen Mandrawanara ke dalam jenis Langendriyan. *Langen* artinya hiburan dan *driya* artinya hati, jadi berdasarkan asal katanya Langendriyan berarti “penghibur hati” . Langendriyan adalah sebuah bentuk teater daerah (dramatari) Jawa yang menggabungkan unsur tari, karawitan, dan drama. Titik berat penampilan Langendriyan adalah pada sajian seni suara atau olah vokal, karena seluruh dialog dalam pertunjukan ini dilakukan dalam bentuk vokal(Sal Murgiyanto, I Made Bandem, 1996: 106). Sal dan Bandem menyebutkan bahwa yang termasuk dalam Langendriyan adalah Langendriyan Gaya Surakarta, Langendriyan Gaya Yogyakarta, Langen Pranaswara dan Langen Mandrawanara. Cerita yang dipakai dalam Langendriyan Gaya Yogyakarta maupun Langendriyan Gaya Surakarta adalah cerita Kerajaan Jawa Timur dengan tokoh populer Damarwulan dan Minakjinggo. Sedangkan Langen Mandrawanara, Langen Wenaran atau Wenaran saja selalu identik dengan epos Ramayana, karena arti kata *wenara* dalam bahasa Jawa artinya kera. Epos Ramayana yang bersumber pada Serat Rama dan Lakon Lokapala Yasadipuran yang banyak menampilkan peran kera.

Daruni dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Gerak dan Karakter Kesenian Rakyat : Wayang Menak Tutup Ngisor, Wayang Wong Sariharjo dan Langen Mandrawara Sembungan”(2004) mengutarakan bahwa kesenian Langen Mandrawanara desa Sembungan sebagai sebuah seni pertunjukan tradisional mempunyai bentuk, karakter, gaya ungkap serta ekspresi yang khas pedesaan sesuai dengan alam lingkungan di mana kesenian itu tumbuh dan berkembang. Interpretasi tokoh, teknik gerak, wujud karakterisasi atau perwatakan manusia dalam wujud ragawi penari memiliki estetika tersendiri yang khas pedesaan, jujur dan lugas(Daruni, 2004:191)

Yohanes Sumandiyo Hadi dalam bukunya *Sosiologi Tari*(2005), menyatakan bahwa untuk memahami pelebagaan tari masyarakat tradisional pedesaan sering dioposisikan dengan konsep budaya masyarakat perkotaan atau tradisional istana. Pelebagaan tari tradisional masyarakat pedesaan dikenal pula dengan istilah kerakyatan atau tarian rakyat (*Folk dance*), di beberapa wilayah di Indonesia *folk dance* tumbuh dengan subur termasuk di desa-desa di Jawa. Sesungguhnya istilah rakyat sebagai dampingan atau bahkan mendikotomikan dengan istana sudah tidak muncul lagi (Soedarsono, 1985: 49-50, Y Sumandiyo Hadi, 2005:55), meski istilah itu dan pelebagaannya masih tetap ada, namun dengan pemaknaan yang berbeda. Kesenian rakyat dikenali dengan ciri-ciri kesederhanaan tidak rumit, kadang merupakan sebuah tiruan yang samar dari budaya baku, tampak kasar dan belum selesai.

Langen Mandrawanara merupakan aktivitas kebudayaan secara keseluruhan yang berguna dan menunjukkan hubungan erat antara bagian satu dengan yang lain dalam keseluruhan sistem dalam usaha memenuhi kebutuhan naluri manusia(Koentjaraningrat, 1980:171). Keterkaitan Langen Mandrawanara dengan masyarakat menunjukkan hubungan erat dan mempunyai kegunaan cukup besar bagi masyarakat. Kesenian itu sudah menjadi milik masyarakat, kebanggaan masyarakat dan menjadi satu-satunya hiburan dalam berbagai ritus pribadi maupun kepentingan masyarakat desa yang lebih luas.

Unsur-unsur pertunjukan Opera Jawa Langen Mandrawanara mewujudkan dalam bentuk tata hubungan dari faktor-faktor yang saling tergantung dan saling terkait satu sama lain. Dengan kata lain struktur bentuk pertunjukan Opera Jawa Langen Mandrawanara merupakan seperangkat tata hubungan yang saling berfungsi secara keseluruhan dalam kesatuan (Suzanne Langer, 1990: 15-16). Maka, Opera Jawa Langen Mandrawanara sebagai sebuah dramatari

berdialog tembang secara utuh mempresentasikan elemen-elemen atau unsur-unsur seni di dalamnya secara utuh dan harmoni sesuai dengan tata kehidupan masyarakat desa Sembungan.

Paul Spencer mengungkapkan bahwa melalui tari orang diajar dan diperkenalkan tentang moral yang disebut kebijaksanaan(Paul Spencer, 1985: 8). Sejalan dengan pemikiran itu Ki Hadjar Dewantara menyatakan betapa penting permainan, tari dan lagu dalam pendidikan. Aspek *wirama*, *wiraga* dan *wirasa* dalam seni tari, seni musik dan lagu-lagu *dolanan* dapat untuk memudahkan pekerjaan jasmani dan rohani, untuk menyokong gerakan dan pikiran diperlukan irama. Irama mampu mengeluarkan, menertibkan, dan menghidupkan kekuatan-kekuatan jiwa, dan dengan irama pula mencerdaskan jiwa dan membentuk watak manusia. Pendapat Ki Hadjar ini dikutip oleh I Ketut Sumarta(Ketut Sumarta, dalam Sindunata, 2000:182). Dari serentetan pernyataan tersebut betapa sebuah kesenian tari mampu menjadi media pendidikan rasa dan juga pembangunan moral bagi generasi muda. Sejalan dengan pendapat itu tari menjadi sarana efektif untuk pencarian jati diri, menegakkan rasa percaya diri pada remaja. Tari memiliki pengaruh untuk mengurangi rasa malu bagi jiwa introvert, melalui tarian para remaja generasi muda diajarkan mengembangkan rasa kelembutan, kedewasaan, kecakapan, dan kepercayaan. Tari bukanlah semata-mata seni visual namun merupakan kinestetika juga, yang menarik pada pemahaman gerak yang melekat. Hanna berbicara lebih tersurat tentang beragam saluran yang digunakan dalam tari yang menunjuk pada tari sebagai fenomena multidimensional yang diarahkan pada modalitas inderawi. Tari dicirikan dengan sebuah ekspresi multi saluran, seperti bahasa perkakas dasarnya adalah tubuh insani. Tubuh insan ini bergerak

dalam waktu dan ruang dengan menggunakan saluran-saluran yang disebut kinestetika (Anya Peterson Royce, 1980:214)

Mengkaji sebuah Dramatari tak bisa lepas dari kajian secara koreografis. Dimensi koreografis mengkaji bentuk gerak, teknik gerak, dan gaya gerak yang berkaitan dengan budaya. Tiga aspek tersebut merupakan satu kesatuan tak terpisahkan dan saling terkait satu sama lain. Bentuk gerak selalu hadir bersama teknik gerak dan gaya gerak terkandung di dalamnya adalah bentuk dan teknik gerak(Y Sumandiyo Hadi, 2007: 24)

Opera Jawa Langen Mandrawanara sebagai sebuah kesenian dalam bentuk dramatari, mempunyai potensi sebagai media mentransmisikan nilai-nilai kearifan budaya tradisional yang patut diwariskan kepada kaum muda. Kesenian tak dipungkiri merupakan salah satu pusaka budaya yang menjadi kekayaan bangsa Indonesia yang patut dibanggakan dan menjadi media dan ajang pewarisan berbagai nilai-nilai positif yang patut dijaga disosialisasikan secara aktif

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah mensinergikan potensi masyarakat dan potensi akademik dalam mencapai tujuan yaitu mendorong terjadinya proses transmisi seni pertunjukan khususnya Langen Mandrawanara di desa Sembungan. **Yaitu dengan merancang Bentuk Koreografi Opera Jawa Langen Mandrawanara Sebagai model Pembelajaran dan media transmisi nilai-nilai Budaya Tradisional bagi generasi muda.** Desa Sembungan sudah sejak lama menjadi kantong budaya dan tepatlah bila desa tersebut mendapat perhatian khusus agar denyut kehidupan kesenian ala pedesaan tetap terjaga kelestariannya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kebudayaan yaitu suatu cara memandang kebudayaan sebagai suatu sistem. Kebudayaan dalam hal ini diartikan sebagai konsep yang digunakan untuk menganalisis dan juga sebagai objek kajian. Kebudayaan dipandang sebagai alat analisis yang terdiri atas unsur-unsur yang saling berkaitan, berhubungan satu dengan yang lain dalam satuan integral, berfungsi, beroperasi dalam kesatuan sistem. Konsep kebudayaan ini juga dimengerti sebagai satuan sistemik, pengertian yang menuju pada aspek individual, sosial, maupun budaya dari kehidupan manusia sebagai unsur-unsur yang mempunyai fungsi pedoman energi secara timbal balik (Hari Poerwanto, 2000: 56).

Langen Mandrawanara di desa Sembungan

Di tangan masyarakat desa Sembungan kesenian Langen Mandrawanara itu diungkapkan dengan gaya khas kerakyatan. Simbol simbol budaya masyarakat dipresentasikan melalui kesenian "Opera Jawa" yaitu Langen Mandrawanara. Dengan berwujudkan materi-materi yang berupa unsur auditif dan visual. Presentasi simbolis pada unsur auditif dapat berupa tembang, *gending*, dialog, dan juga cerita. Adapun secara visual simbol budaya dipresentasiikan melalui tubuh seseorang (akting, tarian, dan *gesture*), tata pentas dan juga berbagai elemen panggung. (Synnott, 2003:12)

Pertunjukan Langen Mandra Wanara di desa Sembungan sudah barang tentu berbeda dengan pertunjukan gaya istana. Soedarsono menyatakan, ciri dari tari tradisi Jawa biasanya dalam setiap wujud menggambarkan tipe-tipe karakter

tertentu (Soedarsono,1983:10--27). Macam-macam karakter pada dasarnya ditentukan oleh ciri-ciri *iconography*(atribut) dari figur wayang. Aspek-aspek yang membangun karakter suatu tokoh adalah ukuran tubuh atau bentuk ragawi, bentuk mata, bentuk alis, gaya rambut, serta asesoris yang dipakai masing –masing tokoh. Wayang Wong adalah personifikasi dari wayang kulit, begitu pula dalam Langen Mandrawanara di desa Sembungan yang mengacu pada wayang wong. Soedarsono berpendapat bahwa visualisasi karakter dituangkan melalui tiga aspek, yaitu bentuk ragawi penari, tata rias busana, dan teknik gerak(Soedarsono, 1983:39-41).

Corson berpendapat bahwa menganalisis dan memvisualisasikan seorang tokoh bisa dilihat dari enam aspek, yaitu mengenali rasnya, melihat keturunan, melihat latar belakang lingkungannya, mengenali temperamennya, mengetahui kondisi kesehatannya, dan yang tidak kalah penting mengetahui usianya. Selain enam aspek tersebut fisionomi juga menghubungkan penampilan fisik dengan karakter dan ciri kepribadian seseorang yang akan mendukung karakterisasi pemain. Fisionomi berhubungan dengan garis-garis wajah mencakup bentuk mata dan alis, bentuk hidung dan bentuk mulut(Corson, 1975:13-14).

Visualisasi karakter tokoh dari bentuk ragawi penari, tata rias, dialog, fisionomi serta gerak, maka secara garis besar terdapat tokoh, karakter putri *lanyap*, karakter putri *luruh*, karakter putra halus *lanyap*, karakter putra halus *luruh*, karakter putra gagah, karakter raksasa, dan karakter kera.

Pola gerak yang membedakan dengan wayang wong dan menjadi ciri khas melekat pada Langen Mandrawanara adalah “teknik tari berjongkok”. Gerak dalam Langen Mandrawanara merupakan gerak yang mengacu pada

prinsip-prinsip Wayang Wong Gaya Yogyakarta, hanya saja yang membedakan pada Langen Mandrawanara menari dengan posisi *jengkeng*, sedang untuk *trisi* dan perangan dilakukan dengan berdiri. Sebagai tari yang mengacu pada Wayang Wong Gaya Yogyakarta, nama-nama untuk penyebutan gerak disesuaikan dengan nama pada Wayang Wong Gaya Yogyakarta, misalnya *sembahan*, *sabetan*, *tayungan*, *panggal*. Selain itu, terdapat pula istilah-istilah di Sembungan yang biasanya disebutkan oleh para pendukungnya, misalnya *Nimba*. Istilah dan munculnya jenis ragam gerak itu hanya ditemukan di desa Sembungan, dan khusus ditarikan oleh peran kera *rucah*. Gerak dalam Langen Mandrawanara mempunyai urutan motif gerak yaitu untuk tokoh putra menggunakan urutan motif gerak *sembahan sila*, *sembahan jengkeng*, *sabetan*, *tayungan*, *panggal*. Sedangkan untuk tokoh putri menggunakan urutan motif gerak *sembahan sila*, *jengkeng*, *lembahan lampah pocong*.

Tokoh yang berperan menonjol dalam lakon *Kumbokarno Labuh Negara*, antara lain adalah, Rama, Hanuman, Wibisana, Kumbokarno, Sugriwa, dan Anila. Peran-peran yang muncul cukup komplis mewakili berbagai karakter, yaitu , laki-laki halus, laki-laki halus dinamis, Gagah Raksasa, kera agresif dinamis, dan kera raja.

Penari dan pengrawit merupakan pendukung utama dalam Langen Mandrawanara. Penari pendukung dibawakan oleh putra dan putri, berkisar 20–30 penari bergantung pada jumlah tokoh yang harus diperankan. Mereka terdiri atas berbagai lapisan usia, dari 9–60 th, Sedangkan pengrawit berjumlah 15-25 orang. Adapun instrumen gamelan yang dipakai terdiri atas penabuh kendang, *pengeprak* sekaligus *pemaos kandha*, penabuh *gambang*, penabuh *demung*, penabuh *siter*, penabuh *rebab*, penabuh *slenthem*, penabuh bonang, penabuh *saron*, penabuh *kethuk*, penabuh *kenong*, penabuh *kempul*,

penabuh gong, orang penabuh *saron*, penabuh *bonang*, beberapa *wiraswara* dan *pesindhen*.

Fungsi iringan dalam pertunjukan Langen Mandrawanara tak sekedar menuntun perpindahan setiap adegan, namun juga pencipta suasana yang menonjol. Ciri penting dari Langen Mandrawanara yang berdialog melalui media tembang, kelancarannya amat bergantung dengan iringan. Dalam mengiringi Langen Mandrawanara digunakan *gending* atau lagu gamelan yang sudah terdapat didalam buku *kandha*. Iringan pada yang digunakan dalam lakon ini yaitu pola gending *ladrang*, *ketawang* dan *Playon*.

Percakapan dalam pertunjukan Langen Mandrawanara menggunakan tembang *macapat* yang digarap dengan *rambangan*. *Rambangan* merupakan tembang *macapat* yang disajikan dengan iringan yang menggunakan gending dengan laras Slendro irama I. Dalam *rambangan* ini terdapat *senggakan* yang merupakan salah satu ciri khas Langen Mandrawanara. *Senggakan* ini berupa vokal yang diluar *cakepan* baku tembang *rambangan* yang digunakan sebagai dialog. *Senggakan* ini sudah terpola *cakepan* dan lagunya sehingga mudah untuk dipahami. Biasanya *senggakan* ini digunakan untuk mengawali tembang *rambangan* yang berfungsi memberikan *sasmita tembang* yang akan dilagukan dan rambu-rambu angkatan nada untuk penyaji *rambangan*.

Dalam teknis penampilan tembang ada berbagai variasi untuk melakukannya, ada yang diawali dengan *buka celuk*, dari penari yang sedang melantunkan dialog kemudia disahut atau *katampen gendhing*. Variasi lain yaitu di mulai dari *gendhing* adegan mengiringi tokoh yang sedang *jogedan* dilanjutkan *sirepan* barulah penari memulai tembangnya. Di sinilah tantangan bagi para penari, bahwa di samping mereka harus menguasai teknik gerak

jengkeng, namun juga kepiawaiannya dalam melantunkan tembang sesuai dengan karakter tokoh, karakter tembang dan tentu saja suasana adegannya.

Beberapa bentuk tembang *Macapat* yang sering dipakai untuk dialog dalam pementasan Langen Mandrawanara adalah *Kinanthi* (berwatak Senang, cinta, asih), *Pocung* (bergurau, akrab, mengandung maksud), *Mijil* (susah, resah, putus asa), *Durma* (marah, galak), *Asmaradana* (menarik, indah, cinta, asmara), *Pangkur* (berwibawa, marah, Prihatin), *Sinom* (segar, riang, akrab), *Dhandhinggula* (cakap, menarik, luwes), *Gambuh* (bergurau, akrab, lucu), *Megatruh* (kecewa, hampa, prihatin) (Wiryah Satrowiyono, 1978:2). Dalam penerapan dialog, macam-macam tembang *macapat* tersebut disajikan dengan paduan *Sekar gendhing* (penyajian *gendhing* yang mengangkat tembang *macapat* menjadi *gendhing* tertentu) *Sekar Rambangan* (*Sekar Macapat* diiringi bentuk *gendhing Playon* atau iringan *Gangsaran*), dan *Sekar macapat*.

Lazim perlakuan ruang pentas di area pergelaran tari tradisional mengacu pada laku dalam wayang wong maupun wayang kulit, yaitu bergaris dan berjalur dari arah kanan dan kiri pendapa. Wilayah “dalam” itu berada di sisi kanan (dari arah penonton). Seperti halnya kesenian tradisional yang lainnya, pola lantai dalam Langen Mandrawanara mengacu pada pola lantai dalam wayang wong. Para penari memasuki area pentas dari arah kanan dan kiri, mereka tidak pernah masuk ke area pentas dari pojok belakang atau dari depan. Tentu hal itu terkait dengan arena pentas tradisional yang selalu memakai pendapa sebagai ajang pertunjukannya. Pola lantai simetris dan datar mewarnai tata letak, pola lantai garis perjalanan para penari, dari gerak berpindah tempat (*locomotor*) ke gerak ditempat (*stationary*)

Secara umum tata rias dan busana Langen Mandrawanara menggunakan tata rias dan busana yang mengacu pada Wayang Wong Gaya Yogyakarta, namun disesuaikan dengan karakter dengan tokoh yang diperankan. Dalam penggunaan tata rias saat ini telah mengalami perkembangan seperti penggunaan topeng dikembangkan dalam bentuk lain yang disebut *bracot* yaitu topeng kecil yang berfungsi untuk menutupi mulut pada seorang penari. *Bracotan* biasanya dipakai oleh tokoh kera dan raksasa.

Busana dalam Langen Mandrawanara juga mengacu pada busana Wayang Wong, prinsipnyapun sama yaitu busana bukan sekedar penutup tubuh namun juga sebuah atribut bagi pemakainya. Tokoh Rama, Rahwana dan Sugriwa adalah tokoh raja, oleh karena itu mereka mengenakan penutup kepala *mekutha* dan *praba Mekutha*, menjadi atribut dan menunjukkan stratifikasi sosial tertinggi di sebuah kerajaan, dan disertai tanda kebesaran yaitu *praba*. Tokoh Hanuman dan Hanggada, memakai penutup kepala *gelung Supit Urang*. Dari bentuk hiasan kepala itu dikombinasi dengan *jamang Garudha Mungkur*, dan *Sumping*.

Karakterisasi dalam tata rias, bisa disederhanakan, dengan pembagian karakter halus berperwakan kecil, langsing (Rama, dan Wibisana), kelompok karakter berperawakan sedang dan kuat dan kelompok karakter berperawakan tinggi, besar, serta kuat (Rahwana). Sedang karakter khusus yaitu karakter kera (Hanuman, Sugriwa, Subali, Anila, dan Anggada), dan karakter raksasa (Kumbokarno). Seperti halnya dalam tata rias Wayang Wong, alis dan kumis amat penting untuk membedakan satu karakter dengan karakter lainnya. Menurut Soedarsono ada tujuh tipe tata rias pada Wayang Wong yang kemudian diacu juga dalam Langen Mandrawanara yaitu, tipe wanita yang rendah hati, tipe wanita yang dinamis dan agresif, tipe putera halus yang

rendah hati, tipe putera halus, dinamis dan agresif, tipe putera gagah yang rendah hati. tipe gagah yang dinamis dan agresif, dan tipe Punakawan, abdi penasehat .

Perancangan Opera Jawa Langen Mandrawanara

Usaha mendorong kelancaran sistem pewarisan dilaksanakan dengan cara merancang kesenian Opera Jawa Langen Mandrawanara dalam format “ekspresi anak muda”. Adapun usaha-usaha yang akan ditempuh dengan cara membuat, inovasi ada karya seni tradisional tersebut, yang diharapkan mampu menarik perhatian generasi muda. Kebaruan dalam perancangan muncul dalam berbagai aspek, antara lain dalam gerak, iringan, lakon, pemanggungan, tata rias busana, dialog, dan tembang . Sebuah reposisi dan usaha pelestarian yang inovatif ini juga tak lepas dari aspek pemadatan dalam hal durasi pertunjukannya.

Konsep masih setia mengacu gerak tradisional tari Gaya Yogyakarta khususnya “Joged jengkeng”. Ketaatan pada karakter yang mengacu pada interpretasi tradisi masih disetiai, yang berujung pada kesetiaan memakai ragam gerak atau karakter gerak yang “ditetapkan” oleh tari tradisi. Hal itu dilakukan karena perancangan ini memang mengacu pada pelestarian selektif, yaitu menyaring sisi positif kekayaan tradisi yang masih relevan untuk diwariskan kepada generasi muda penerus bangsa. Sofistikasi dalam konsep gerak tari tradisi gaya Yogyakarta yang sarat dengan nilai-nilai budaya Jawa tetap relevan dilakukan, dipelajari dan diteruskan oleh generasi muda pewaris dan penerus budaya bangsa. Gerak pokok para tokoh masih mengacu pada gerak tradisional gaya Yogyakarta. Adapun tokoh tokoh penting yang diangkat dalam ceritera *Kumbokarno Labuh Negara*, adalah sebagai berikut: Prabu Ramawijaya (ragam gerak *Impur*), Raden Haryo Wibisana(ragam gerak *Kinantang*), Raden Haryo

Kumbokarno(ragam gerak *Kambeng*),Anoman(ragam gerak *Kambeng Kethek*), Anila(ragam gerak *Kinantang Kethek*), Sugriwa(ragam gerak *Kinantang Kethek*)

Dalam mensikapi konsep iringan dalam perancangan ini, tetap memegang roh dan ciri khas Opera Jawa Langen Mandrawanara yang selalu, memakai *Kandha*, *tembang*, dan *senggakan*. Meski masih lengkap melibatkan unsur-unsur tersebut, pemakaiannya dengan konsep efektif namun tetap estetis. Kehati-hatian dalam merancang tembang berkait dengan karakter tokoh yang akan menyuarakan dan berdialog dengan tembang tersebut. Tantangannya adalah bagaimana keharmonisan dan *jumbuhing* suasana adegan, menyatu dengan karakter tokoh yang tampil pada saat itu. Bagaimana suasana yang diinginkan, dan juga karakter tokoh yang melantunkan tembang searah dengan makna dialog yang akan disampaikan. Kompleksitas tersebut menjadi tantangan menarik, bagaimana sikap perancang dalam memanfaatkan kekayaan tradisi, dan mengambilnya menjadi materi kreasi dan inspirasi karya perancangannya.

Prinsip kebaruan yang ditawarkan dalm perancangn ini adalah adanya konsntrasi *pathet*, yaitu dengan pemakaian *pathet Slendro Sanga*, hal ini menjadi prinsip yang dipegang demi perbaikan dan kebaikan para pelaku atau penari Langen Mandrawanara yang jadi sasaran perancangan yaitu para pemuda, dan remaja. Terutama para remaja dan anak yang berusia belasan tahun memiliki masalah ambitus nada, yang tidak mampu bersuara dengan nada rendah(nada *nem ageng*). Oleh karena itu nada hanya berkutat pada area nada dibatasi di wilayah *Slendro Pathet Sanga*.

Jika dalam struktur Langen Mandrawanara yang biasa disajikan adalah dengan susunan: *Lagon*, *Kandha*, *Gendhing*, *Kandha*, Dialog Tembang, maka rancangan yang ditawarkan adalah memilih struktur seperti ini dengan alternatif Versi pertama: *Gendhing*, *Kandha*, Dialog Tembang. Adapun versi Kedua: *Lagon* instrumental diisi

kandha, Gendhing, Dialog. Yang dimaksud dengan *Lagon* instrumental adalah “kombinasi” paduan *Lagon* yang tidak diucap berpadu dengan *Kandha* akhir *Lagon*.

Berikut ini adalah cuplikan susunan adegan dan notasi *gendhing* yang dirancang untuk mengiringi *Langen Mandrawanara*.

IRINGAN LANGEN MANDRA WANARA

CERITERA “ KUMBAKARNA LABUH NEGARA”

I.ADEGAN KUMBAKARNA DAN WADYABALA

* Ladrang “Kuswa”, laras Slendro, patet Sanga

Buka = 15 23 5 . 1 . 6 . 1 . 6 5 5 5 gn5

Lamba = . =6 . 5 . =6 . n5 . =3 . p2 . =6 . n5

. 2 . p1 . 2 . n1 3 2 1 p6 5 2 3 gn5

Dados = . =3 5 . 6 =2 3 n5 . =6 1 p2 1 =6 3 n5

6 3 5 p. 2 3 2 n1 3 2 1 p6 5 2 3 gn5

Rep. --- dados ketawang Gambuh, slendro Sanga irama II bagian Umpak =

5 =6 3 p5 2 =3 2 n1 3 =5 3 p2 5 =3 2 gn1

Kandha “ Sebetbyar wauta! Hanenggih ingkang kapitontonaken punika lelangen beksa Langen Mandra Wanara, methik lampahan Kumbakarna Labuh Negara, yasanipun Paguyuban Langen Muda Mandra Budaya ing Sembungan, Bangunjiwa, Kasihan, Bantul, Ngayogyakarta.

Wauta! Kinocap ing nagri Ngalengka, Raden Kumbakarna kaadhep para putra tuwin wadyabala, arsa ndangu ingkang putra inggih Raden Aswani tuwin Raden Kumbakarna. Lah ing riku nulya ngandika.

Ketawang “GAMBUH”, laras Slendro patet Sanga

Kumbakarna =

Celuk = j!j j j ! ! j.j @ jz6xj c! 5

3

Pu-tra- ku ka- lih- i -pun

2 5 2 1 6 1 5 gn3
 5 3 2 1 . . 6 ! j.@ jz6c! 5 3
Wruhan-ni-ra ing-sun ar-sa magut
 2 5 2 1 5 6 2 1
 1 y . jz2x3x c2 1
Inga - yu- da
 3 5 3 2 1 6 5 gn3
 5 5 jz5c3 z2x x x x.x x c3 1 zyx x x
 jx.c1 jztxyx ct zjycl
Ngrabaseng si - Da- sa - ra - ti
 2 5 2 1 5 6 2 1
 j.2 2 j.2 2 j.2 jz2c3 2 1
Nanging ra-sa ingtyasingsun
 5 6 1 2 5 3 2 gn1
 . . t zyx x xj.c1 z1x x xjyc2 2 . . zj2c5 z3x x x
 xj.c5 zj2x3x c2 1
Ngla-buh i ne - ga-ra ing-ngong

Senggakan

. 5 5 j.5 jj63 j23 6 jz6c! =5 - mandheg - dilanjutkan
celuk

Ing ing kambilbolongsisa bajing

Aswani Kumba dan Kumba-kumba

*Yen ngaten kula bantu,
 Sagah dados banten ing apupuh,*

Kumbakarna

*Sun tarima, ge budhala dina iki,
 Bocah buta gya sabyantu,*

Wadya buta

Nun inggih sampun kuwatos.

■ Semua berangkat perang

- Gending Playon, Slendro Sanga

gn1 n2 np1 n2 np1 _ n3 np5 n6 pn5 n3 pn5 n6 Gn5
n3 pn2 n1 pn2 n3 np5 n6 gn5 _
-Wadyabala kera = gending Playon - rep - Rambangan
Pocung

Anala = 5 5 5 5 , 6 6 6 ! 5 5 3 2 ,

Kanca-kanca, ngati- a-ti lan waspada,

6 ! 5 2 1 y ,

Ngarep a- na bu-ta,

Wadyabala kera = y 1 1 z1x c2 y y zyx c1 zyx x.x ct ,

Pun samek-ta campuh ju - rit ,

t y 1 2 1 1 y t y 1 2 gn1

sak wanci- wan-ci su- ma- dya ing nga-yu- da

-Wadyabala kera berangkat -bertemu wadya Kumbakarna =
gending Playon - Pocapan tantangan = *Rambangan Durma,*
Slendro Sanga

Aswani/Kumba =

5 5 5 5 , @ @ @ z@x c# ! ! z@x c! z6x.x c5 ,

E-lha- da-lah, a-na kenyung ting ce-na- nang ,

@ @ @ ! ! z6x c5 z2x x.x c1 ,

Payo pada su-ming- kir ,

! @ ! 5 3 2 ,

Endi Ra-ma badra ,

2 2 2 2 2 5 z3x c2 ,

Lan Narpa-ti Su- gri-wa ,

6 6 6 6 ! @ z6x c! z6x x.x c5 ,

Arep ndak ajar ben ma - ti ,
Wre = 1 2 3 1 zyx x.x ct ,
 Bu-ta ke-pa-rat ,
 @ @ @ ! z!c@ z!x6x c5 z2x x.x cg1
 Ke-la-kon ndak pa - ten -ni

- Perang (wadyabala Raksasa dng wadyabala Kera)= gending Playon, slendro Sanga (variasi) untuk perang
- n2 n1 n2 n1 _ n3 pn5 n6 pn5 n3 pn5 n6 nG5 n3 np2 n1 pn2 n3 pn5 n6 gn5_
- Suwuk

Tata rias busana dalam karya tradisi ini, merupakan puncak karya budaya Jawa yang penuh makna dan atribut simbolis bagi tokoh pemakainya. Maka , konsep busana dan tata rias untuk perancangan ini tidak terlalu jauh berpijak pada konsep tatarias busana yang sudah ada. Prinsip ini dipegang, dalam rangka melestarikan busana tari tardisional dan beserta estetika yang menyertainya. Busana dalam kesenian Langen Mandrawanara mengacu pada busana wayang wong. Identitas visual masing-masing peran penting mengacu pada ornamen busana dalam wayang kulit. Dengan kata lain, busana yang terpahat dalam wayangkulit, menjadi pijakan desain busana dalam Wayang Wong maupun Langen Mandrawanara. Oleh karena itu dalam perancangan ini, tetap mengacu pada desain busana yang memang sudah mencapai titik artistik tertinggi dan memiliki makna simbolis bagi tokoh pemakainya. Salah satu contoh desain busana Tokoh Raden Haryo Kumbokarno seperti contoh berikut ini. Terdiri dari baju beludru lengan panjang, celana sebatas lutut, kain batik bermotif *Parang Gurda*, memakai Topeng berwajah separo, sabuk , *epek timang* , *sampur*, *kaso tangan*, *klat bau*, *kaos kaki*, *Krincing*, *Kaweng*, *kalung irah-irahan Tropong*



Gambar 1, Rias dan Busana Tokoh Raden Haryo Kumbokarno
Tetap setia mengacu pada busana tradisional yang mencapai puncak
keindahannya.
(Dokumentasi Daruni)



Gambar 2. Tata rias dan Busana Prabu Ramawijaya
(Dokumentasi Daruni)



Gambar 3. Tokoh Hanuman
Tokoh berkarakter keras agresif dinamis
(dokumentasi Daruni)

Tokoh Prabu Ramawijaya menjadi tokoh sentral dalam lakon Ramayana, dalam cerita yang diangkat dalam perancangan, tetap mengacu pada karakter seorang laki-laki yang halus budi pekertinya dengan gerakan yang lemah lembut namun sakti mandraguna. Busana yang dikenakan, yaitu terdiri atas , irah-irahan tropong yang menunjukkan bahwa dia seorang raja., pakai kain batik motif *Parang Gendreh*, celana *panji*, *sampur*, *sabuk*, *epek timang*, *keris*, *kalung*, *sumping*, dan *klat bau*, *Sebe*, dan *praba*.

Busana yang dipakai oleh tokoh berwujud kera , hampir serupa tapi tak sama pada antar tokoh. Anoman atau Hanuman, memakai busana serba putih, kaos lengan panjang putih, kaos kaki putih, celana *panji cindhe*, *kaweng*, *kalung*, *irah-irahan* gelung Minagkara, *klat bau*, kaos tangan putih, kain poleng(simbol Anoman adalah putra dewa Bayu).

Pemilihan lakon, akan mengacu pada lakon yang selama ini dipentaskan, namun ada pemadatan adegan, maupun peringkasan cerita agar pembagian adegan terkesan dinamis. Bisa jadi pemadatan lakon akan berdampak pada pemotongan hilangnya tokoh-tokoh “penggembira” dalam adegan tertentu, namun tetap mengutamakan kejelasan alur cerita yang tegas, jelas dan tetap memenuhi tangga dramatik sebagai syarat daya tarik drama tari berdialog tembang.

PENUTUP

Bersumber pada prinsip, kreasi inovatif, namun tetap berpegang pada jiwa seni tradisi secara selektif, maka diharapkan karya perancangan Opera Jawa Langen Mandrawanara ini menjadi contoh dan bukti bahwa Kesenian tradisional mampu mengikuti jiwa jaman dan tetap berpotensi sebagai sumber inspirasi karya baru yang tiada habisnya untuk digali. Perancangan dilakukan demi

keberlangsungan transmisi nilai-nilai budaya tradisional yang tak hanya dipelajari, namun juga dipraktekkan melalui pengalaman tubuh, pengalaman pikir, dan juga pengalaman rasa keindahan, para generasi muda sebagai penerus bangsa.

Usaha pelestarian dalam memahami Pusaka Budaya bukanlah sebuah romantisme masa lalu, namun justru membangun masa depan yang berkesinambungan berbagai potensi masa lalu dengan perkembangan jaman yang terseleksi. Usaha mentransmisikan nilai-nilai budaya tradisional dalam hal ini Opera Jawa Langen Mandrawanara menjadi kebutuhan mendesak untuk dilakukan. Peran kreator seni dalam hal ini peneliti seni diperlukan dalam membawa keterlibatan total masyarakat serta uaya berkolaborasi bersama masyarakat pemilik kesenian tradisional tersebut. Usaha pewarisan nilai-nilai budaya tradisional adalah proses kreativitas mengolah aset masa lalu untuk masa depan serta mengelola masyarakat khususnya terfokus pada generasi muda penerus bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Daruni dan Bakti Budi Hastuti, 2000, " Dinamika dan Permasalahan Wayang Bocah Kusuma Indria, dalam Jurnal *Ekspresi*, Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta Volume II tahun 1 September 2000.
- Daruni, 2004, " Analisis Gerak dan Karakter Kesenian Rakyat: Wayang Wong Langen
Budaya, Wayang Wong Menak Cipta budaya, dan Langen Muda Mandra Budaya", Laporan Penelitian DUE-like Batch IV Program Studi Seni Tari FSP ISI Yogyakarta.
- , 2006, "Wayang Wong Menak Cipta Budaya: Ekspresi Budaya Masyarakat Tutup Ngisor, dalam Jurnal *Resital* FSP ISI Yogyakarta Volume 7, No 2, Desember 2006.
- Endraswara, Suwardi, 2007, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hadi, Y Sumandiyo, 2005. *Sosiologi Tari*, Yogyakarta: Pustaka.
- , 2007. *Kajian Tari Teks Dan Konteks*, Yogyakarta: Pustaka.
- Kuntowijoyo. 1987. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Moleong, Lexy J. 2001, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Murgiyanto, Sal, I Made Bandem, 1996, *Teater Daerah Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius.
- . 2004. *Tradisi dan Inovasi: Beberapa Masalah Tari Di Indonesia*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Poerwanto, Hari, 2000, *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Putra, Heddy Shri Ahimsa (ed), 2000, *Ketika Orang Jawa Nyeni*. Yogyakarta: Galang Press
- Royce, Anya Peterson, 1976, *Antropology of Dance*, Bloomington and London: Indiana University.

Sastrowiryo, W. 1981. *Rambangan Langen Mandra Wanara*. Yogyakarta: SMKI, Kanwil Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Soedarsono, R.M. 1997. *Wayang Wong Drama Tari Kenegaraan di Keraton Yogyakarta*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Supanggah, Rahayu. 2009. *Bothekan Karawitan II: Garap*. Surakarta: Program Pascasarjana bekerja sama dengan ISI Press Surakarta.

Narasumber:

Juwaraya (59), Sesepeuh Paguyuban Langen Muda Mandra Budaya, Desa Sembungan, Bangunjiwo, Kasihan Bantul

Juwarti (43), pengrawit Paguyuban Langen Muda Mandra Budaya

Jumrowi(40), Penari Langen Muda Mandra Budaya

Rahmat Basuki(10), penari Langen Muda Mandra Budaya

